

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan telah berlangsung di segala ruang waktu dan tempat, sehingga pendidikan dapat dikatakan bersifat fundamental, universal dan fenomenal. Fundamental artinya pendidikan sebagai instrumen utama dan penting dalam meningkatkan segenap potensi anak sebagai sosok kekuatan sumber daya manusia yang bermanfaat bagi Negara. Universal artinya pendidikan telah dimulai sejak seorang anak berada dalam dimensi waktu maupun tempat. Sedangkan fenomenal artinya penyelenggaraan pendidikan selalu berubah–ubah dari waktu ke waktu (Arif Rohman, 2013: 2).

Pendidikan dapat berlangsung karena adanya pihak–pihak yang melibatkan dirinya dalam aktivitas pendidikan itu sendiri, yaitu pendidik yang merupakan faktor utama yang menentukan mutu pendidikan dan peserta didik sebagai penerima ilmu. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan (Arif Rohman, 2013: 105). Bertolak dari kalimat ini maka peran pendidik menjadi sangat penting. Pendidik atau biasa disebut dengan guru mempunyai tugas membantu peserta didik untuk mengalami proses belajar. Pendidik juga merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Peserta didik tidak hanya mengalami proses pembelajaran, mereka juga yang melakukan dan menghayati proses

pembelajaran itu sendiri dengan tujuan agar perkembangan mental peserta didik itu menjadi mandiri dan utuh.

Untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka harus kita merubah paradigma dan sistem pendidikan. Menurut Aunurahman (2014: 2), formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi perlu diingat bahwa substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengejar tataran formal saja. Maka yang perlu dilakukan sekarang bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang lebih baik. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpu pada teori kognitif dan konstruktivistik. Kelemahan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan dan pembelajaran kita menurut Purwasasmita (Aunurahman, 2014:3), karena pendidikan tidak memiliki basis pengembangan budaya yang jelas. Lembaga pendidikan kita hanya dikembangkan berdasarkan model ekonomik untuk menghasilkan/membudaya manusia pekerja yang sudah disetel menurut tata nilai ekonomi yang berlatar (kapitalistik), sehingga tidak mengherankan bila keluaran pendidikan kita menjadi manusia pencari kerja dan tidak berdaya, bukan manusia kreatif pencipta keterkaitan kesejahteraan dalam siklus rangkaian manfaat yang seharusnya menjadi hal yang paling essensial dalam pendidikan dan pembelajaran.

Menurut kepala UPT Sarpas Dispora Provinsi NTT, Niko Ratulangi, mengelola pendidikan sama dengan mengelola persoalan-persoalan atau kasus sebagai embrio untuk menghasilkan karya yang berguna. Beberapa kegiatan seperti penataran, pelatihan, dan bimbingan lainnya sudah dilakukan puluhan tahun oleh berbagai lembaga mitra khususnya Dinas Pendidikan, tapi kenyataannya mutu lulusan ujian akhir tetap saja berada di bawah garis normal (Pos Kupang, 2016: 8). Feliks Tans selaku Guru Besar FKIP Undana Kupang berpendapat bahwa yang menjadi persoalan dalam dunia pendidikan adalah pertama, pemerintah pusat dan daerah belum taat pada azas dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada potensi, bakat, dan talenta peserta didik. Akibatnya, proses pembelajaran di kelas sehari-hari cenderung pasif karena hanya berpusat pada guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Keterampilan Proses sangat efektif untuk memperkecil persoalan ini. Kedua, sistem pendidikan yang mengharuskan peserta didik belajar semua dan harus bisa semua (Pos Kupang, 2016: 15). Bertolak dari beberapa pernyataan di atas, persoalan dalam dunia pendidikan yang berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di Negara kita terutama di NTT, bukan hanya disebabkan oleh dua persoalan di atas, namun guru, peserta didik, lembaga pendidikan dan juga sarana prasarana. Menghadapi persoalan dalam dunia pendidikan, perlu adanya penataan terhadap sistem pendidikan terutama kualitas pendidikan. Penataan terhadap sistem pendidikan berpedoman pada seperangkat aturan yang diatur dalam kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kewenangan tingkat satuan pendidikan (sekolah) untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum lebih diperbesar (Masnur Muslich, 2007: 10). Dalam Penyusunan Program Pengawasan Sekolah Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, terdapat beberapa prinsip KTSP (Pos Kupang, 2016: 15), sebagai berikut;

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam serta terpadu.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan prinsip-prinsip khas edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna dan pemahaman. Prinsip pembelajaran dalam KTSP yakni; 1) Kegiatan yang berpusat pada peserta didik, 2) Belajar melalui berbuat, 3) Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, 4) belajar sepanjang hayat, 5) Belajar mandiri dan belajar bekerja sama.

Dengan demikian, guru hanya perlu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun

gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri peserta didik, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran juga sangat penting, sehingga KTSP mengharapakan dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Karena, dengan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Mengutip dari pembicaraan Frederick L. Benu, Rektor Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang mengatakan bahwa menjadi seorang guru tidak hanya menyandang predikat sarjana pendidikan saja tetapi harus mengikuti Program Profesi Guru (PPG). Menurut Frederick Benu, bukan saja di Indonesia tetapi secara global tidak cukup dengan hanya menyandang gelar sarjana, tetapi harus berkompetensi, karena saat ini Indonesia mulai masuk dalam pasar global yang penuh persaingan. Kondisi ini tidak menempatkan gelar seseorang, tapi bagaimana profesionalisme yang dimiliki *output* perguruan tinggi (Pos Kupang, 2016: 3). Untuk itu sebagai seorang guru harus pandai dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran di mana pendekatan tersebut dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga guru dapat memberikan penilaian tersendiri terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penilaian adalah proses sistematis pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja. Dengan demikian, penilaian kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk memberikan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret/profil kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian berbasis kelas berorientasi pada kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian berbasis kelas inilah yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis KTSP. Sistem penilaian yang dituntut KTSP dalam hal ini mencakup penilaian proses (menilai aspek afektif dan psikomotor) dan penilaian produk (menilai aspek kognitif), karena dengan penilaian ini, guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang dan pengalaman yang diperoleh selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemilihan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran di mana guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

- 2) Guru belum pernah menggunakan pendekatan Keterampilan Proses dalam proses pembelajaran sebagai wujud nyata kerja ilmiah.
- 3) Proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak terencana dan tidak terprogram.
- 4) Selama proses pembelajaran di kelas, guru kurang memanfaatkan alat-alat laboratorium untuk melakukan eksperimen.
- 5) Peserta didik cenderung mengikuti pelajaran hanya dengan mendengar, mencatat dan selebihnya mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 6) Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran seperti memberikan respon, kritik dan pertanyaan sebagai umpan balik karena hanya ada peserta didik tertentu yang berperan aktif.
- 7) Kurangnya kerjasama di antara para peserta didik.
- 8) Kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran fisika di sekolah ini tergolong tinggi yaitu 75. Berpatokan pada kriteria ketuntasan minimal ini, menurut guru mata pelajaran, hasil belajar peserta didik masih jauh dari kata memuaskan.

Melihat dari kondisi nyata yang ada di sekolah, dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional, di mana telah ditetapkan visi,

misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Rusman, 2014: 3). Menindaklanjuti kalimat ini, penulis ingin mewujudkan proses belajar yang membangunkan kreatifitas peserta didik.

Dari data yang diperoleh saat kegiatan observasi bahwa nilai rata-rata peserta didik untuk tahun ajaran 2014/ 2015 untuk mata pelajaran Fisika hanya 74,5. Nilai ini tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum yang sudah ditetapkan pihak sekolah. Hal inilah yang menjadi sebuah masalah juga dan perlu untuk diatasi, karena dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya membutuhkan informasi melainkan juga bagaimana proses yang dilakukan seorang guru agar peserta didik mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif seorang peserta didik dapat terwujud.

Melihat dari kenyataan ini, peserta didik pada umumnya tidak menyukai mata pelajaran Fisika dan menganggap fisika adalah pelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari. Untuk memperbaiki opini peserta didik inilah, penulis menggunakan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran sebagai jalan keluarnya. Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang dapat mengidealkan pembelajaran di sekolah. Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) bukanlah tindakan instruksional

yang berada diluar kemampuan peserta didik, justru PKP dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (Dimiyati dan mudjiono, 2015: 138). Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) dapat dikatakan sebagai lahan penemuan dan pengembangan fakta, konsep dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri untuk menunjang keterampilan proses pada diri peserta didik yang pada akhirnya akan mengembangkan sikap dan nilai ilmuwan pada diri peserta didik. Hal ini karena dalam keterampilan proses terdiri dari beberapa keterampilan diantaranya: mengamati, mengklasifikasi, mengomunikasi, mengukur, memprediksi dan menyimpulkan.

Semua pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, tidak semua pendekatan dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Pendekatan pembelajaran yang dapat dipilih dalam pembelajaran IPA harus mampu mengungkapkan karakteristik IPA itu sendiri.

Fisika merupakan cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Materi pelajaran Fisika kelas X semester genap meliputi: Cahaya, Kalor, Listrik Dinamis dan Gelombang Elektromagnetik. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalor. Dalam fisika, kalor didefinisikan sebagai energi yang mengalir dari benda yang lebih panas ke benda yang lebih dingin ketika kedua benda tersebut bersentuhan satu sama lain sampai suhu keduanya sama dan mencapai keseimbangan termal. Pada materi pokok ini

peserta didik akan menganalisis pengaruh kalor terhadap suatu zat dan cara perpindahan kalor. Materi kalor sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Fakta-fakta serta konsep-konsep kalor ini dapat ditemukan dalam percobaan dan penyelidikan yang mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, di samping memperoleh konsep dan fakta kalor, peserta didik juga memperoleh pengetahuan keterampilan dasar dan keterampilan terpadu.

Berpatokan dari dasar pemikiran di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul:

“PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES MATERI POKOK KALOR PADA PESERTA DIDIK KELAS X SEMESTER GENAP SMA SWASTA TERAKREDITASI PGRI KOTA KUPANG TAHUN AJARAN 2015/ 2016.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, beberapa rumusan masalah dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran Fisika dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang tahun ajaran 2015/ 2016?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada

peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang tahun ajaran 2015/ 2016?

3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang tahun ajaran 2015/ 2016?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang tahun ajaran 2015/ 2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran Fisika dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang tahun ajaran 2015/ 2016.
2. Ketuntasan indikator hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang tahun ajaran 2015/ 2016.

3. Ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang tahun ajaran 2015/ 2016.
4. Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses materi pokok kalor pada peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang tahun ajaran 2015/ 2016.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Penerapan adalah kegiatan mempraktekan suatu teori, metode atau model dengan tujuan tertentu dan untuk kepentingan suatu kelompok.
2. Pendekatan adalah konsep dasar yang memudahkan, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.
3. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreatifitas.
4. Proses adalah seperangkat keterampilan kompleks yang harus dikuasai yang digunakan ilmuwan dalam melakukan penelitian ilmiah.

5. Keterampilan Proses adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan sejumlah kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri peserta didik.
6. Pendekatan Keterampilan Proses adalah kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan peserta didik untuk menemukan sebuah konsep, prinsip atau teori.
7. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta didik
Meningkatkan keaktifan, semangat belajar, dan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan keaktifan peserta didik khususnya pada mata pelajaran fisika.
 - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran fisika.

c. Sebagai informasi bagi pendidik tentang gambaran hasil belajar siswa pada materi pokok kalor melalui pembelajaran menggunakan pendekatan keterampilan proses.

3. Bagi Sekolah

Memberi masukan bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan disekolah.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat secara langsung mempelajari pendekatan keterampilan proses khususnya pada pembelajaran kalor baik secara teoritis maupun praktik.

5. Bagi LPTK Unwira

Suatu penelitian sangatlah bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran, universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan sebagai bahan masukan bagi calon guru dan juga sebagai pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terbatas pada lingkup:

1. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Swasta Terakreditasi PGRI Kota Kupang Tahun Ajaran 2015/ 2016.
2. Bahan pembelajaran yang digunakan adalah sains fisika kelas X materi pokok Kalor, dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses.